

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan terdapat proses tawar-menawar, bangunan yang ada di pasar tradisional terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pedagang yang ada di pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar tradisional saat ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat dengan kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar tradisional. Pasar tradisional di seluruh Indonesia terus mencoba bertahan menghadapi serangan dari pasar modern.

Pasar tradisional memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Nilai budaya dalam penggunaan bahasa yang sopan, toleransi dan tenggang rasa yang digunakan pedagang pasar tradisional dalam melakukan interaksi jual beli, Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan yang dimiliki oleh pasar tradisional. Namun, selain keunggulan alamiah, pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah. Faktor desain dan tampilan pasar,

atmosfir, tata ruang, tata letak, keragaman dan kualitas barang, promosi penjualan, jam operasional pasar yang terbatas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang jual merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern.

Konsumen menuntut “nilai lebih” atas setiap uang yang dibelanjakannya, maka kondisi pasar tradisional yang kumuh, kotor, bau, dengan atmosfir seadanya dalam jam operasional yang relatif terbatas tidak mampu mengakomodasi hal ini. Kondisi ini menjadi salah satu alasan konsumen untuk beralih dari pasar tradisional ke pasar modern. Artinya, dengan nilai uang yang relatif sama, pasar modern memberikan kenyamanan, keamanan, dan keleluasaan berbelanja yang tidak dapat diberikan pasar tradisional.

Pasar tradisional mempunyai karakter humanis sehingga mampu membangun kedekatan dan hubungan “kekeluargaan” antara pedagang dengan pembeli. Selaras dengan hal tersebut Rahadi menyatakan pula bahwa faktor kualitas layanan dan identifikasi konsumen memainkan bagian penting untuk mendorong konsumen berbelanja atau melakukan pembelian kembali di pasar tradisional. Dengan hubungan yang ramah dan saling mengenal antara pedagang dan pembeli, menjadi karakteristik yang khas bagi pasar tradisional (Rahadi, 2012).

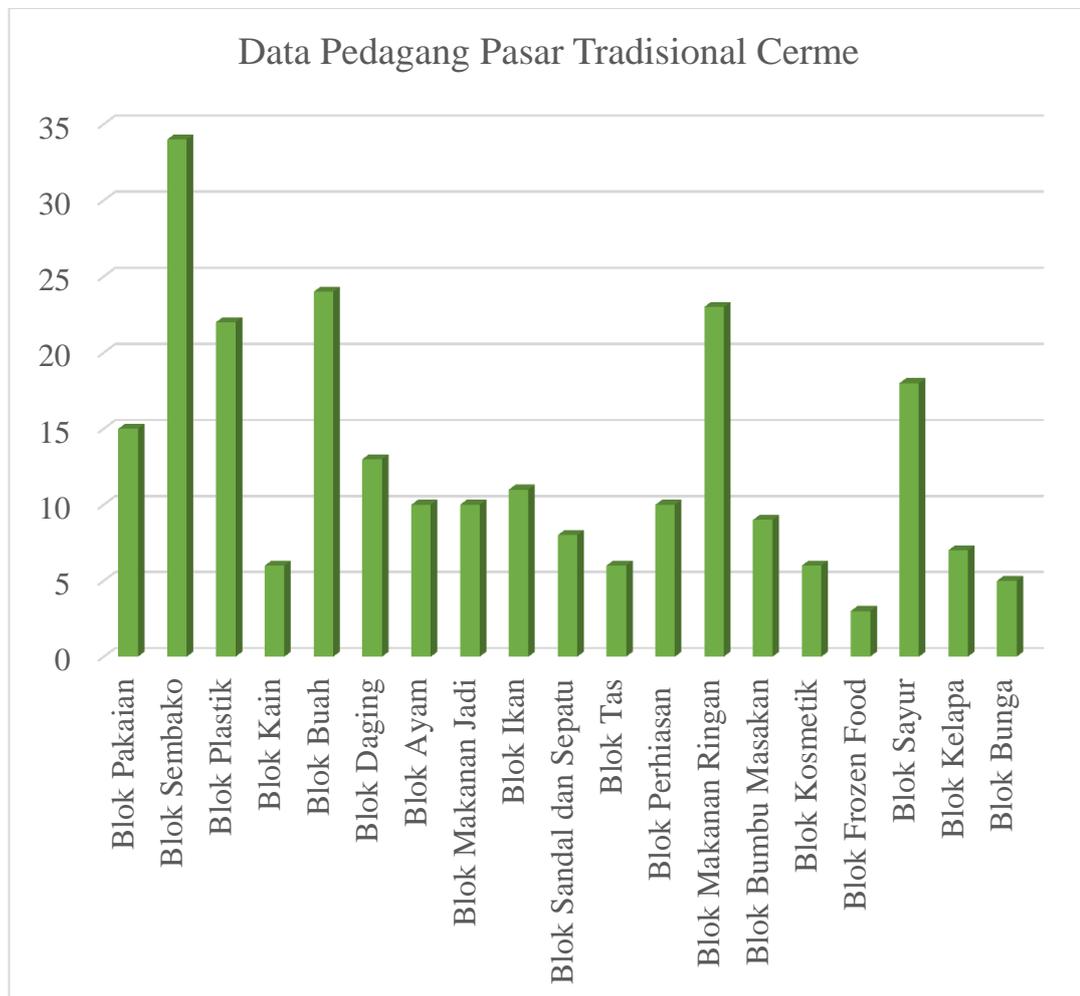
Menurut (Wiryomartono, 2000). Bahwa pasar sebagai kata benda juga mempunyai sinonim “peken”, kata kerjanya adalah “mapeken” yang maksudnya berkumpul. Dalam hal ini pasar merupakan tempat berkumpul untuk berjual-beli. Sebuah rekaman sejarah Jawa menyebutkan bahwa, pada tahun 1830, perdagangan melalui darat telah berkembang dengan baik. Saat itu telah ada

jaringan pasar yang luas dan pasar-pasar wilayah permanen yang besar berperan penting dalam lintas perdagangan. Sebagian pasar-pasar tradisional Jawa mencerminkan pola kehidupan budaya masyarakatnya. Dengan demikian tidak lepas dari karakter budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebagai suatu gambaran, pedagang pasar tradisional biasanya selalu menggunakan bahasa Krama, sikap tenggang rasa dan toleransi dalam berinteraksi sosial antara penjual dengan pembeli, penjual dengan penjual dan pembeli dengan pembeli (Sunoko, 2002). Sisi lain dari pasar tradisional adalah mencerminkan kehidupan masyarakat. Bahkan dapat diketahui pula bahwa eksistensi pasar tradisional, terletak pada modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar-menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional (Andriani & Ali, 2013).

Pesatnya pembangunan pasar modern juga dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional. Disatu sisi, pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba lengkap disisi lain, pasar tradisional masih menjadi permasalahan yang klasik seputar pengelolaan yang kurang profesional dan ketidaknyamanan saat berbelanja. Hampir semua produk yang dijual di pasar tradisional seluruhnya dapat ditemui di pasar modern, seperti *E-Commerce*, Minimarket, Supermarket, Indomaret, Alfamart, Alfamidi, CerMart dll. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih menghadapi masalah internal seperti lemahnya manajemen, minimnya sarana dan prasarana, dan hanya sebagai salah sumber penerimaan retribusi.

Berdasarkan hasil observasi langsung di pasar tradisional Cerme , bahwa pasar tradisional di Desa Cerme ini terdapat 240 pedagang dengan menjual

berbagai barang dagangan yang sudah dikelompokan berdasarkan barang dagangannya sebagai berikut :



Gambar 1.1 Data Pedagang di Pasar Tradisional Cerme

Berdasarkan dari Gambar 1.1 Data Pedagang di Pasar Tradisional Cerme semua barang hampir tersedia di pasar tradisional ini, seperti sayuran, buah dan daging segar selalu tersedia. Penjual di pasar tradisional mulai buka pukul 05.00 WIB sampai 13.00 WIB. Para pedagang pasar tradisional dalam data yang tersaji berikut dapat disimpulkan bahwasannya masih adanya eksistensi dari keberadaan pasar tradisional yang ada di Cerme dan masih adanya kesempatan para pedagang dalam memperoleh laba.



Gambar 1.2. Data pendapatan Psar Tradisionak Desa Cerme

Berdasarkan gambar 1.2. Data pendapatan Psar Tradisional Desa Cerme Cerme Tahun 2017-2020 mengalami penurunan keuntungan pada tahun 2018 sebesar Rp 80.000.000 yang disebabkan adanya pengaruh dari berdirinya pasar modern seperti Indomaret, Alfamart, Alfamidi , CMart, Sarikat Jaya pada tahun 2017 disekitar daerah kecamatan Cerme. Dampak adanya pasar modern pada masa tahun 2017 sampai 2018 yaitu adanya perubahan pola budaya masyarakat disekitar kecamatan Cerme dalam memilih untuk melakukan kegiatan berbelanja di Pasar Modern, dimana pada tahun 2017 sampai 2018 Pasar Modern melakukan promosi harga jual yang lebih rendah dibawah harga jual yang ada di Pasar Tradisional Cerme. Pada tahun 2018 sampai tahun 2019 adanya kenaikan keuntungan sebesar Rp 30.000.000.000 dan pada tahun 2019 sampai tahun 2020 sebesar Rp 10.000.000 dimana berdasarkan kenaikan keuntungan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Pedagang Pasar Tradisional Cerme bisa mempertahankan eksistensinya Pasar Tradisional Cerme dalam bersaing dengan Pasar Modern yang ada disekitar Pasar Tradisional Cerme dengan tetap mempertahankan nilai budaya dengan selalu menggunakan bahasa Krama, sikap

tenggang rasa , toleransi, norma, kepercayaan, dan budaya tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional dalam berinteraksi sosial antara penjual dengan pembeli, penjual dengan penjual dan pembeli dengan pembeli.

Secara ekonomi, keberadaan pasar modern memiliki dampak terhadap pola perilaku konsumen dilingkungan sekitar. Penyebab para konsumen pasar tradisional beralih berbelanja ke pasar modern karena kondisi pasar yang kurang nyaman bagi para konsumen pasar tradisional. Hal tersebut yang membuat para konsumen tradisional beralih berbelanja ke pasar modern karena pasar modern lebih nyaman bagi mereka, walaupun perbedaan harga yang terlalu tinggi atau mahal. Dengan adanya pasar modern yang jaraknya berdekatan dengan pasar tradisional ini membuat perolehan laba para pedagang pasar tradisional menjadi menurun.

Dampak dari penurunan pasar tradisional berimplikasi juga terhadap penurunan pendapatan asli daerah (PAD) meskipun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) justru mengalami kenaikan akibat adanya pasar modern, hal ini dimungkinkan hilangnya jenis dan sejumlah pungutan pajak dan retribusi daerah dimana rata-rata pasar tradisional menggunakan aset daerah. (Sitepu, 2011). Disisi lain, upaya pedagang untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional adalah mempertahankan modal sosial yang tercipta oleh adanya tradisi dalam kehidupan berusaha di lingkungan pasar tradisional yang menjadi dasar acuan bertindak para pedagang dalam berjualan sehari-hari dengan memelihara nilai dan norma kejujuran, saling mempercayai, kerjasama pedagang kepada

konsumen maupun kerjasama diantara sesama pedagang di pasar tradisional (Laksono, 2009).

Fenomena yang terjadi di Pasar Tradisional Cerme mengenai makna laba pedagang pasar tradisional dalam sudut pandang nilai budaya dengan adanya pasar modern, Banyak terjadi pada pasar tradisional, ketika seorang pembeli ketika akan membayar, ternyata uang yang dibawanya tidak cukup. Para pedagang menyatakan hal tersebut sudah biasa, dan menganggapnya sebagai piutang. Sedangkan apabila kekurangan pembayaran tersebut hanya berjumlah kecil, yaitu antara Rp100-Rp 500 beliau akan mengikhhlaskan. Para pedagang menyatakan hal serupa apabila jika uang kekurangan pembayarannya antara Rp. 5.000- Rp. 15.000 menganggapnya sebagai piutang, meskipun tanpa adanya suatu jaminan apapun, beliau yakin bahwa si pembeli akan kembali suatu hari dengan melunasi kekurangan pembayaran tersebut. Bahkan, apabila kekurangan pembayaran tersebut hanya berjumlah kecil, yaitu antara Rp.500-Rp.3.000 beliau mengikhhlaskannya tujuannya tidak lain adalah untuk menarik pembeli, agar pembeli kembali lagi membeli barang dagangan darinya dan lebih kepada untuk membentuk suatu hubungan persaudaraan dengan pelanggan. Dengan begitu, pelanggan akan menjadi seperti saudara sendiri, yang secara tidak langsung akan meningkatkan loyalitas, karena saat ini jumlah pedagang di pasar tradisional yang menjadi pesaingnya pun terus bertambah, ditambah lagi penjual sayur online pun sudah mulai marak. Bahkan selain dengan jalan mengikhhlaskan laba, para pedagang juga menarik loyalitas pembeli dengan cara memberikan bingkisan lebaran kepada pelanggan setia mereka dan karena adanya tradisi yang telah turun temurun.

Pada dasarnya, alasan seseorang menjalankan sebuah usaha adalah untuk memperoleh laba, laba menjadi tolok ukur kinerja bagi perusahaan-perusahaan besar. Laba yang menurun bahkan menjadi sinyal yang kurang baik bagi pihak investor, hal tersebut membuat pemilik melakukan beberapa hal untuk menstabilkan laba, karena itulah ada istilah manajemen laba. Akan tetapi ternyata pada pasar tradisional, konsep laba tersebut jauh berbeda. Karena dengan konsep “nambah dulur”, pedagang tradisional rela mengurangi perolehan labanya, demi memperoleh loyalitas dari pelanggan.

Berdasarkan Fenomena tersebut maka terjadi suatu kesenjangan atau research gap, dimana para pedagang dipasar tradisional tetap bertahan dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern yang akan berdampak pada laba pedagang pasar tradisional, akan tetapi para pedagang di pasar tradisional tetap bertahan dengan laba minim untuk tiap produk dan dengan adanya bingkisan hari raya laba bagi pedagang semakin berkurang belum lagi adanya retribusi pasar yang dibayarkan Rp 3000 per hari. Dengan minimnya perolehan laba sehingga ada tujuan selain orientasi laba yaitu untuk mengisi waktu luang, untuk menambah saudara dan kenalan. .

Hal ini membuktikan bahwasannya pedagang pasar Cerme ini masih memperoleh laba, karena tujuan para pedagang tersebut adalah untuk mencari laba. Bertahannya pedagang di pasar tradisional merupakan keadaan dimana seseorang mampu mempertahankan usahanya dari tantangan dan hambatan, untuk itu dalam mempertahankan usaha sangat dibutuhkan motivasi usaha yang merupakan dorongan dari dalam diri sendiri, yang mengakibatkan seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu kegiatan, baik individu maupun kelompok

untuk mencapai suatu tujuan. Pedagang pasar tradisional di Desa Cerme berjualan dengan kemampuan seadanya mereka, dengan berusaha mengelolah, memperoleh keuntungan serta mempertahankan usahanya sendiri berdasarkan alur pikiran mereka masing-masing yang terbentuk berdasarkan pengalamannya. Pedagang di pasar tradisional melakukan transaksi jual beli agar mendapatkan laba. Laba yang didapatkan para pedagang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta di jadikan modal kembali untuk berjualan.

Ketika persaingan terhadap pasar tradisional dengan pasar modern semakin memanas, lalu para pedagang pasar tradisional masih tetap bertahan dengan adanya persaingan tersebut dikarenakan laba yang dimiliki setiap pedagang tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka. Untuk para pedagang, laba yang didapatkan tidak seberapa dari apa yang mereka inginkan, namun dari hasil yang didapatkan para pedagang masih bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari sebab para pedagang bukan mencari laba yang setinggi-tingginya melainkan para pedagang ingin mendapatkan ridho Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keberkahan

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa adanya konsep nilai budaya yang selama ini diterapkan pada pedagang tradisional cerme dalam memperoleh laba yang membuat eksistensi dari pasar tradisional masih tetap ada seiring dengan berdirinya pasar modern. Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Makna Laba Dalam Perspektif Nilai Budaya Pada Pedagang Pasar Tradisional Cerme”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diperoleh rumusan masalah yang terjadi yaitu bagaimana diskripsi makna laba dalam perspektif nilai budaya pada pedagang pasar tradisional cerme ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian yang terjadi yaitu untuk menganalisis makna laba dalam perspektif nilai budaya pada pedagang pasar tradisional cerme

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian yang terjadi sebagai berikut :

### **1. Bagi Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami hubungan dari makna laba dalam perspektif nilai budaya yang diterapkan dalam pedagang pasar tradisional.

### **2. Bagi Akademisi**

Manfaat dalam hal akademisi yang diharapkan yaitu dapat memperluas jangkauan wawasan para mahasiswa-mahasiswi dalam bidang ekonomi serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian terhadap permasalahan yang sama dalam pasar tradisional.